

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara kodrati tercipta dengan sifat yang unik, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial yang berkembang dengan berbagai variasi dari setiap individu berdasarkan dari dalam diri individu masing-masing ataupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

Kecendrungan yang terjadi saat ini banyak orang yang sangat mengistimewakan kecerdasan intelektual saja dan mengabaikan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada diri anak. Beranjak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan individu dalam hidup. Sedangkan 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Pakar Psikologi lain Howard Gardner mengemukakan kecerdasan manusia yang dimiliki manusia yaitu: kecerdasan visual / spasial, kecerdasan natural

(kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan alam), atau kecerdasan linguistik (kemampuan membaca, menulis, berkata-kata), kecerdasan logika (menalar atau menghitung), kecerdasan kinestetik / fisik (kemampuan mengolah fisik seperti penari, atlet), kecerdasan sosial yang dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Salah satu kecerdasan yang diungkap Gardner adalah kecerdasan interpersonal atau dapat juga dikatakan kecerdasan sosial, diartikan sebagai “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan”.

Kecerdasan interpersonal menurut Thomas Armstrong (2004) adalah “kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud motivasi, serta perasaan orang lain”. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain (empati). Individu cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan intelektual memang penting dikembangkan pada diri anak, tetapi yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial atau interpersonal anak. Sebab, kecenderungan masyarakat modern, yang satu sama lain sering bersitegang dengan waktu karena adanya target atau bahkan ambisi, persaingan yang sangat ketat di segala bidang, kebutuhan terhadap pemenuhan materi sekaligus gengsi yang semakin menguat, akan membuat kehangatan hubungan sosial semakin berkurang. Empati dapat menjadi kunci menaikkan integritas dan kedalaman hubungan dengan orang lain. Empati yang merupakan kualitas utama dalam kecerdasan emosional ketiga untuk meningkatkan hubungan antarpribadi. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosionalnya dengan orang lain.

Anak-anak yang berempati dengan baik, tidak akan tega menyakiti perasaan orang lain, bahkan dia akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah. Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Dari sini jelas bahwa empati ini amat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, guna terbentuknya pribadi yang baik dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak, dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Empati membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan satuannya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Pada saat ini yang terjadi di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat mulai memudarnya kemampuan sikap berempati pada anak, masing-masing orang menjadi individual dalam bersosial dan mereka juga merasa semakin dibebani oleh kepentingan-kepentingan yang bagi dirinya dirasa tidak menguntungkan, kurangnya kepedulian peserta didik terhadap penderitaan orang lain dan keadaan yang ada di sekitarnya. Serta sulitnya menerima sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan terhadap berbagai macam hal, seperti berbeda suku.

Oleh karena itu, kemampuan berempati penting dalam pergaulan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai suatu seni bekerja sama untuk menghindari konflik. Empati mengarah kepada kepedulian, mementingkan orang lain dan belas kasih, toleransi dan menerima perbedaan.

Kemampuan-kemampuan ini semakin dibutuhkan orang untuk hidup bersama dan saling menghormati (Goleman, dikutip Asri; 2004)

Ada beberapa faktor yang diduga menentukan pembentukan sikap empati sosial yang tumbuh dan dipahami secara positif oleh seseorang, terutama para pelajar yang *notabene* merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa, diantaranya adalah sebagai berikut :

Faktor yang berasal dari dalam diri anak empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan anak. Faktor genetik/keturunan merupakan faktor yang sudah ada atau karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengolahan apapun yang di terima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.

Selain faktor genetis/keturunan, kesadaran diri yang berkembang akan membuat peserta didik mampu memahami dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosi yang muncul (internal) atau menyadari cara berbicara dan intonasi suaranya (eksternal). Pemahaman sosial ini meliputi Kesadaran diri. Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

Pengaruh lingkungan keluarga dapat diartikan sebagai daya yang timbul dari lingkungan keluarga yang ikut membentuk atau membangun sifat dan karakter anak. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Kehadiran orang tua secara emosional juga sangat berpengaruh dalam pembentukan empati anak. Studi yang dilakukan John Gottman dari Universitas Washington (Borba, 2008: 17) menemukan bahwa orang tua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan sebuah universitas (dikutip oleh Borba, 2007: 17) menemukan bahwa ibu-ibu masa kini yang bekerja diluar rumah melewatkan waktu rata-rata sebelas menit per hari untuk berinteraksi yang berkualitas dengan anak-anaknya selama hari kerja dan sekitar tiga puluh menit selama akhir pekan. Sementara ayah melewatkan waktu bersama anaknya hanya delapan menit pada hari kerja dan empat belas menit selama akhir pekan. Tidak jauh berbeda, ibu-ibu tidak bekerja menghabiskan tiga belas menit per hari. Kurangnya waktu untuk berinteraksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi penyebab anak tidak berempati, orang tua

yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya melewatkan hal yang penting bagi anak.

Pergaulan teman sebayanya, selain dengan lingkungan keluarga peserta didik banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Anak lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya. Teman dapat dikatakan dunia kedua setelah orang tua yang dimana kepada teman anak dapat menuangkan segala permasalahannya bahkan tidak jarang anak menceritakan semua permasalahannya pada temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya besar pengaruhnya. Di dalam kelompok sebaya, anak berusaha menemukan dirinya.

Kelompok sebaya memberikan lingkungan yaitu dunia tempat anak dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya. Disinilah letak berbahaya bagi perkembangan jiwa anak, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif, akan lebih berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup (*closed group*), dimana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompok nya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok, sikap, pikiran, perilaku, dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya.

Fenomena menipisnya kemampuan berempati dikalangan anak masa sekarang khususnya dikalangan peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat menjadi permasalahan yang begitu penting karena masa anak-anak mereka

memberikan kontribusi yang begitu menentukan bagi terbentuknya pribadi yang baik dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan melihat faktor penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya kemampuan berempati dalam pergulan.
2. Empati kunci menaikkan integritas dan meningkatkan hubungan dengan orang lain.
3. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap empati sosial peserta didik.
4. Faktor teman sebaya yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap empati sosial peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada Faktor penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri anak (Faktor internal)
2. Faktor dari luar diri anak (Faktor Eksternal):
 - a) Keluarga
 - b) Teman sebaya/teman sepermainan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor apa sajakah penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013”.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan faktor-faktor penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan pada kajian pendidikan kewarganegaraan yang membahas tentang pembentukan sikap empati sosial pada diri.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menumbuhkan kembangkan sikap empati sosial di lingkungan setempat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sekaligus kajian dalam rangka upaya menumbuh kembangkan sikap empati peserta didik.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tempat bergaul yang positif bagi peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan kewarganegaraan dalam wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan tentang pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Faktor penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhitung dari tanggal 14 Desember 2012 sampai dengan tanggal 27 Maret 2013.